

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang dimainkan oleh dua kelompok tim yang saling berhadapan (Tangkudung et al., 2022). Menurut Syahputra (2016) sepak bola adalah olahraga yang dapat membangkitkan energi dan menumbuhkan rasa bangga dalam diri manusia karena sepak bola memiliki magis tersendiri didalam setiap pertandingan. Sepak bola sendiri mempunyai jumlah banyak penggemarnya didunia begitu pula di Indonesia. Dari penggemar terbanyak di dunia terdapat 20 juta lebih pertandingan setiap musim bergulirnya. Penggemar terbanyak itu sendiri dapat di gambarkan dengan banyaknya penggemar sepak bola yaitu lebih dari dua milyar penonton televisi menikmati pertandingan *Final World Cup 1998* antara Brazil melawan Italia yang dimenangkan oleh Brazil. Sepak bola juga merupakan salah satu hiburan yang dapat di nikmati dari berbagai kalangan mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas, anak-anak maupun dewasa, dan laki-laki maupun perempuan (Tangkudung dkk., 2022).

Tim sepak bola merupakan sebuah sistem yang dijalankan oleh kinerja beberapa komponen, salah satunya merupakan suporter (Alvat, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Muljono, 2021) suporter adalah individu yang memberikan dukungan, semangat, dan sebagainya dalam sebuah pertandingan. Menurut Ihsan (2022) suporter adalah pemain ke dua belas yang selalu setia

berada dibelakang tim kebangganya dan memberikan dukungan kepada tim kebangganya dalam melakoni setiap pertandingan. Dukungan suporter dalam berbagai bentuk, mulai dari warna *jersey* yang menjadi identitas dan teriakan yel-yel serta koreo yang kreatif oleh supporter ditribun stadion. Menurut Syahputra (2016) *Fans* atau Suporter merupakan penggemar sepak bola yang mendukung klub kebangganya dengan cara dan gayanya sendiri sesuai dengan ideology yang dianutnya.

Suporter sejatinya merupakan nyawa bagi klub karena peran yang sangat penting sebuah klub sepak bola yaitu peran utama untuk mendukung klub kebangganya, peran dalam pembelian tiket pertandingan dan marchendise original yang secara tidak langsung membantu dalam keuangan klub dalam industri sepak bola, dan peran yang penting merupakan sikap kritis supporter dalam mengawal selalu klub supaya senantiasa terjaga eksistensinya supaya selalu profesional dan prestasi dapat terwujud (Alvat, 2020). Namun dibalik sikap kritis supporter dalam memberikan tuntutan supaya klub kebangganya senantiasa professional dan berprestasi, supporter juga sering kali melakukan tindakan agresi yang merupakan bentuk pelampiasan atas kekalahan yang dialami oleh tim kebangganya dalam pertandingan, selain itu faktor lain yang terjadi didalam lapangan dan luar lapangan juga memicu adanya tindakan agresi yang dilakukan supporter (Darisman et al., 2021).

Kabupaten Kudus juga memiliki tim sepak bola yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kudus. Tim sepak bola tersebut bernama Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus atau sering disebut dengan Persiku Kudus, Persiku Kudus

memiliki julukan Macan Muria. Untuk saat ini Persiku Kudus sendiri berada di Liga 3 Jawa Tengah dengan berkandang di Stadion Wergu Wetan Kudus. Persiku Kudus memiliki 3 suporter bernama Suporter Macan Muria atau sering dikenal dengan SMM Kudus, Suporter Basoka, dan Murians Tiger Boys yang masih menjadi bagian dari SMM Kudus. SMM Kudus merupakan basis suporter terbesar Persiku Kudus yang sudah memiliki ribuan anggota (PSSIJateng.com, 2019).

SMM Kudus selalu mendukung total Persiku Kudus baik ketika bertanding maupun dalam mendukung masa depan Persiku Kudus dalam keberlangsungan di Liga 3 supaya dapat berprestasi dan dapat promosi ke liga 2 (JawaPos.com, 2022). Namun dibalik hal baik tersebut, SMM Kudus sering kali terlewat batas dalam mendukung Persiku Kudus, ketika persiku mengalami kegagalan dalam meraih kemenangan suporter sering kali menyerang manajemen seperti halnya ketika tahun 2021 ketika Persiku Kudus gagal total dalam bergulirnya Liga 3, dimana Persiku Kudus tidak meraih satupun kemenangan membuat SMM Kudus kecewa dan menempeli kantor sekretariat manajemen Persiku Kudus dengan poster-poster bernada umpatan yang bersifat agresivitas verbal yang dapat menjatuhkan mental pemain dan tim pelatih (TribunJateng, 2021).

Menurut Sears et al. (1991) agresif merupakan dari kata agresi yang diartikan sebagai memiliki keinginan untuk melukai seseorang. Selanjutnya menurut Mac Neil dan Stewart (Darisman dkk., 2021) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku yang diniatkan untuk berperilaku merusak dengan kekuatan fisik yang diarahkan kepada seseorang atau benda. Kemudian

menurut Atkinson et al. (1999) agresi biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang ditujukan melukai orang lain baik secara fisik atau verbal atau merusak harta benda.

Pemberitaann yang di terbitkan oleh Achmad (2022) dalam berita GATRA.com edisi minggu, 2 Oktober 2022, memberitakan banyaknya korban akibat dari adanya tragedi kerusuhan supporter di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sebanyak 131 korban supporter akibat tragedi kerusuhan supporter di Indonesia akibat bentrok maupun berdesak-desakan karena membludaknya penonton.

Pemberitaan yang diberitakan oleh CNNIndonesia.com (2019) edisi Rabu, 18 September 2019, memberitakan kerusuhan antara supporter persiku kudus dengan supporter persijap jepara pada laga Piala Soeratin antara Persiku Junior melawan Persijap Junior di stadion Wergu Wetan Kudus pada Selasa 17 September 2019. Supporter kedua tim saling melempar batu di area lapangan hijau, tidak hanya di dalam lapangan aksi tersebut berlanjut hingga di luar stadion. Sejumlah kendaraan supporter persijap yang berada di area parkir stadion ikut dirusak oleh oknum supporter dari persiku. Selain itu kerusuhan ini pun berlanjut di jalan raya, dimana massa yang terlihat beratribut Persijap Jepara dihadang dan diserang oleh supporter Persiku. Sampai di jalan-jalan sekitar Kudus sejumlah pemuda berdiri dipinggir jalan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kendaraan baik mobil maupun motor yang berplat nomor asal jepara.

Berita yang dimuat oleh Gozali (2022) dalam berita TribunBanyumas.com edisi 18 September 2022, memberitakan bahwa supporter macan muria kecewa dengan hasil yang diraih oleh Persiku Kudus yang hanya meraih hasil imbang ketika melawan PSDB Demak dalam pertandingan pembuka Liga 3 Jawa Tengah tahun 2022. Supporter yang menempati tribun utara Stadion Wergu Wetan bersikap arogan. Mereka melempari pemain saat melakukan penghormatan kepada penonton setelah selainya pertandingan. Selain itu, ratusan supporter juga mendatangi pintu utama Stadion Wergu Wetan memaksa bertemu dengan manajemen untuk meluapkan rasa kecewa mereka kepada tim.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa kelompok supporter Persiku Kudus. SMM Kudus banyak terlibat kerusuhan seperti yang telah dipaparkan dalam pemberitaan media sosial. Hal tersebut mendasari peneliti memilih melakukan penelitian ini pada SMM Persiku Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial RAW pada 28 September 2022. Subjek merupakan anggota dari SMM Kudus Timur, ia menyatakan bahwa SMM Kudus ketika bertemu dengan supporter dari persijap jepra pasti terjadi kerusuhan, baik ketika ada pertandingan maupun ketika supporter hanya melintasi Kota Kudus ketika ada pertandingan tandang ke kota lain. Selain itu supporter macan muria juga terkadang melakukan rasis, menyanyikan *chant* atau yel-yel bernada kasar, dan melempari pemain dan supporter lawan ketika laga berjalan panas. Ketika terdapat provokator yang mengawali gesekan ataupun penyerangan terhadap supporter lawan, subjek sulit mengontrol tindakannya dan ikut-ikutan dalam tindakan agresi yang dilakukan oleh

teman-temannya. Dengan dalih karena dengan masa atau animo yang seperti itu dan nantinya bisa terjadi gesekan, hal tersebut tidak dapat dihindarkan dan subjek sulit untuk mengontrol dirinya sehingga ikut-ikutan dalam gesekan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek kedua berinisial FA pada 11 Agustus 2023, subjek merupakan salah satu anggota SMM Kudus Timur. Subjek menyatakan jika SMM Kudus bertemu dengan rival seperti suporter Persija Pati pasti terjadi keributan, salah satu keributannya ketika tandang ke Persija Pati akibat tim tuan rumah unggul dengan dibela oleh wasit yang membuat SMM Kudus terpancing emosinya dan juga menyebabkan suporter Persija Pati tersulut emosi. Bentrokan pun tidak bisa dihindarkan dengan terjadinya saling lempar batu dan juga adanya serangan kembang api ke arah lapangan. Kemudian saat di Kendal ketika melawan Persik Kendal, ketika Persija Kudus unggul, kemudian terdapat saling ejek hingga lempar batu didalam stadion antara SMM Kudus dengan Suporter Persik Kendal. Kemudian ketika di laga kandang, SMM Kudus sering melontarkan kata-kata kotor kepada wasit maupun ke pemain lawan. Selain itu lempar-lemparan dengan suporter lawan. Subjek sendiri ketika terjadi tindakan kerusuhan lebih kondisional, ketika sedang tandang dikota lawan subjek lebih cari aman sendiri karena sedang dikota orang, jika dilempar subjek membalas tidak seberapa karena subjek lebih memikirkan bagaimana cara bisa keluar dari kota orang. Namun jika dikandang sendiri terdapat kerusuhan, subjek sendiri ikut terpancing mengikuti teman-temannya yang melakukan kerusuhan dengan melempar maupun melontarkan kata-kata kasar kepada suporter lawan, dengan hal tersebut subjek mengatakan jika sudah

emosi menggebu-gebu dan terdapat provokasi maka subjek sulit untuk mengontrol dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek ketiga berinisial DI pada 12 Agustus 2023, subjek merupakan salah satu anggota SMM Kudus Timur. Subjek menyatakan jika SMM Kudus seringkali melakukan kerusuhan jika bertemu dengan suporter yang dianggap bebuyutan atau rival seperti suporter Persija Jepara dengan melakukan *sweeping* dan saling lempar batu baik ketika didalam stadion sampai juga melebar keluar stadion. Subjek sendiri jika terjadi kerusuhan, subjek ikut dalam kerusuhan tersebut. Subjek mengatakan jika dalam kerusuhan subjek tidak bisa mengontrol dirinya dengan dalih karena teman-teman melakukan lemparan subjek juga harus ikut melakukan lemparan. Selain itu jika pertandingan berjalan kurang sportif seperti wasit yang curang atau pemain lawan bermain kasar subjek sendiri tidak dapat mengontrol dirinya dengan meluapkan kata-kata kasar terhadap wasit maupun pemain lawan yang bermain kasar.

Agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah konformitas (Myers & Twenge, 2016) Menurut Mulyadi et al. (2016) konformitas merupakan pengaruh sosial baik positif maupun negatif terhadap individu dalam mengubah perilaku menyesuaikan dengan kelompok. Menurut Santor, Messervey, dan Kusumakar (Yunalia & Etika, 2020) konformitas adalah kecenderungan orang mengubah perilaku atau keyakinan dengan tujuan perilaku dan keyakinannya menjadi selaras dengan perilaku orang lain.

Menurut Myers (2014) konformitas merupakan modifikasi perilaku dan kepercayaan individu supaya sesuai dengan orang lain. Menurut Cialdini & Goldstein (2004) konformitas merupakan suatu tindakan individu dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya supaya sama dengan respons orang lain. Menurut Zuhdi (2022) konformitas adalah kecenderungan individu dalam mengubah tingkah laku, pandangan, dan opini dengan cara agar dapat menyesuaikan dengan aturan dalam kelompok. Menurut Rusdiana (2021) konformitas merupakan suatu tekanan dari kelompok yang membuat seseorang menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan kelompok.

Konformitas dilakukan individu untuk menyelaraskan perilaku, keyakinan, maupun sebuah pandangan dengan aturan dan norma yang ada di suatu tempat. Konformitas dianggap lebih kuat dalam kelompok yang memiliki kehidupan homogen. Dimana individu akan lebih banyak yang menyelaraskan sesuai dengan individu yang lain agar dianggap selaras dengan kelompok. Sedangkan konformitas relatif kecil ketika individu merasa bahwa konformitas dapat membuat individu lambat dalam berubah untuk berkembang, demikian individu memilih tidak melakukan konformitas sehingga lebih untuk mengikuti kata hatinya dan bebas untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi (Nasdian, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Warsito (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Bonek Persebaya” menunjukkan ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi. Penelitian lain yang dilakukan

oleh Wilujeng dan Budiani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi di SMK PGRI 7 Surabaya” menunjukkan ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi.

Faktor lain yang mempengaruhi munculnya agresivitas adalah kontrol diri (Sarwono & Meinarno, 2015). Menurut Ghufron & Risnawati (2014) kontrol diri adalah keterampilan individu dalam mengkondisikan terhadap situasi dirinya dan lingkungan. Selain itu, kemampuan mengendalikan dan mengelola faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi, kemampuan menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku dalam situasi sosial, serta kecenderungan dalam menarik perhatian, mengubah perilaku agar sesuai dengan keinginan orang lain untuk menyenangkan orang lain, untuk selalu menyesuaikan dengan orang lain. Menurut Zubaedi (2011) kontrol diri merupakan cara individu dalam menahan pikiran dan perilaku dari dalam dan dari luar agar dapat berperilaku secara tepat.

Menurut Thalib (2010) kontrol diri dan keterampilan emosional memiliki keterkaitan dimana kontrol diri adalah bagian dari keterampilan emosional. Menurut American Heritage Dictionary (Hesmat, 2015) kontrol diri adalah kecerdasan individu dalam mengelola emosi, keinginan, dan perilaku dengan melibatkan cara berfikir dan berperilaku dirinya. Menurut Calhoun dan Acocella (Alif, 2021) kontrol diri merupakan cara seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dalam proses-proses psikologis, fisik, dan perilaku.

Menurut Blankstein & Polivy (2012) pengendalian diri adalah proses individu dalam mengelola psikologis, perilaku, dan fisiknya sendiri atas pengaruh dari orang lain. Menurut Averill (1980) kontrol diri merupakan keterampilan dalam menjalankan informasi yang tidak diharapkan untuk menentukan tindakan berdasarkan dengan keyakinan individu.

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa kontrol diri dapat memberikan pengaruh kepada individu dalam berperilaku, sehingga individu yang memiliki kontrol diri yang kuat dapat mengelola diri, perilaku, dan emosi dalam menjalani hidup dengan selaras sesuai dengan aturan. Sedangkan, jika individu memiliki kontrol diri yang rendah, individu tidak bisa membedakan tingkah laku positif maupun negatif, sehingga individu mudah terpengaruh terhadap pengaruh dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri (Octavia, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Chaq et al. (2018) dalam penelitiannya berjudul “Religiusitas, Kontrol Diri, dan Agresivitas Verbal Remaja” menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khoir (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontrol Diri Dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang Tua TNI dan Polri” menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan tingkat agresivitas.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dan Kontrol Diri Terhadap Agresivitas pada Suporter Macan Muria Persiku”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konformitas dan kontrol diri terhadap agresivitas supporter macan muria.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara konformitas dan kontrol diri terhadap agresivitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang menguatkan kontrol diri yang dapat dilakukan dalam perilaku agresivitas dan menambah pemahaman tentang konformitas terhadap agresivitas supaya tidak mudah terpengaruh perilaku negatif dalam mendukung klub kesayangannya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama, dan dapat saling menyempurnakan hasil penelitian ini.

